

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Syagala (2003) dalam bukunya konsep dan makna pembelajaran menyatakan pembelajaran adalah “membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan” (h.61). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid, maka:

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran” (Uno, h.5).

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut. Dunia Indonesia dan implikasinya jika masyarakat demikian dapat dikatakan bahwa dalam pengertian pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik

mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik peserta didik, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam Proses pembelajaran.

2. Tahap Proses Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahapan proses pembelajaran meliputi, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan yang akan dilaksanakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, menurut Majid (2004) “pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan target Pendidikan” (h.93). Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran
- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program
- 3) Menyusun silabus
- 4) Menyusun rencana pembelajaran
- 5) Penilaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Bahri dan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Membuka pelajaran. Kegiatan Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya,

2) Menutup Pembelajaran. Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi peserta didik dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil proses pembelajaran menurut Surya (2004) hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku individu (h.7). Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan lain sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang

mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

2. Peningkatan Partisipasi Belajar

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris “Participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Sugiono (2015) partisipasi diartikan sebagai “hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta” (h. 77).

Keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan partisipasinya. Partisipasi belajar yaitu keaktifan peserta didik yang terlihat dari beberapa perilaku misalnya membaca, mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Oleh karena itu, Hasibuan & Moedjiono dalam Bistari, 2015 mengatakan “partisipasi peserta didik dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar” (h. 77).

Menurut Suryosubroto (2015) dalam bukunya Proses Belajar Mengajar di Sekolah menjelaskan bahwa, “partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya” (h.77). Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Assrofudin bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan

menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. (Bistari, 2015)

Keterlibatan peserta didik bisa diartikan peserta didik berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan peserta didik untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diungkapkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar adalah keterlibatan mental dan emosi peserta didik dalam pencapaian tujuan belajar serta ikut bertanggung jawab dalam proses pembelajaran tersebut. Partisipasi peserta didik berarti keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila peserta didik berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan hal tersebut, pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya peserta didik harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang mengutamakan kerja sama untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Model ini berguna untuk menciptakan

kolaborasi antar peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Slavin (2005) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merujuk pada macam model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran (h. 8-9).

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif, dan tidak peduli pada yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model (Pembelajaran kooperatif) dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dkk (dalam Isjoni, 2009), yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar pada peserta didik kelompok bawah

maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lain model Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga Pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan pada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak peserta didik muda masih kurang dalam keterampilan sosial (ha. 27-28).

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2012) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap (h. 212), yaitu sebagai berikut:

- a) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar Kelompok, tahapan dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu secara individu atau kelompok. Tes

individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

d) Pengakuan tim, pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan pembelajaran kooperatif. Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek dan Parker adalah:

1. saling ketergantungan yang positif,
2. adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
3. peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
4. suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
5. terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru,
6. memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. (Isjoni, 2015, h. 14)

Selain memiliki kelebihan, tentu masih terdapat kekurangan di dalamnya. Kelemahan model pembelajaran pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam meliputi: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas

sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, teerkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

Mengacu pada pendapat tersebut maka dengan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat berbagi pengetahuan antar sesama teman yang diperoleh melalui diskusi kelompok. Jadi, perolehan ilmu dan pengetahuan tidak hanya berasal dari guru saja, melainkan diperoleh dari diskusi dan sharing dalam kelompok. Antar peserta didik yang satu dengan yang lain, haruslah memberikan kesempatan untuk saling mengemukakan pendapat dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan yang ada, dan mengambil keputusan secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

e. Sintak Pembelajaran Kooperatif

Adapun sintak model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012) terdiri dari 6 fase adalah sebagai berikut (h. 65):

Tabel 1

Pembelajaran Kooperatif Menurut Suprijono

Fase	Kegiatan	Perilaku Guru
1	<i>Present goals and set</i>	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik
	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	siap belajar
2	<i>Present information</i>	Mempresentasikan informasi

		kepada peserta didik secara verbal
	Menyajikan informasi	
3	<i>Organize students into learning teams</i>	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
	Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	
4	<i>Assist team work and study</i>	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
	Membantu kerja tim dan belajar	
5	<i>Test on the materials</i>	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
	Mengevaluasi	
6	<i>Provide recognition</i>	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok
	Memberikan pengakuan atau penghargaan	

f. Proses Pengelompokan

Menurut Lie (2002), dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal ini memberi peluang besar bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperative tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperative yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. (h. 29)

Kondisi kelas VB dalam pengelompokan tidak dapat dialkakan dengan berdasarkan heterogen jenis kelamin karena di SDIT Al-Mumtaz kelas tinggi dikelompokkan berdasarkan gender. Untuk kelas VB adalah kelompok kelas gender perempuan. Selanjutnya heterogen dalam pembelajaran kooperatif dikelas VB dapat dibagi berdasarkan kemampuan akademik, kesukaan, dan karakter.

g. Materi Pembelajaran Organ Gerak Hewan

Bergerak adalah salah satu ciri makhluk hidup. Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain hewan dan manusia memiliki alat gerak berupa kaki, sayap, sirip dan otot perut. Selain untuk bergerak alat gerak juga digunakan untuk melompat, memegang, berenang dan memanjat.

Ada dua macam alat gerak yang dimiliki hewan dan manusia, yaitu alat gerak aktif dan alat gerak pasif. Alat gerak aktif berupa otot sedangkan alat gerak pasif berupa tulang. Otot dikatakan sebagai alat gerak aktif karena otot dapat

berkontraksi sehingga menimbulkan gerakan pada rangka. Sedangkan tulang dikatakan alat gerak pasif karena tulang dapat bergerak dengan bantuan otot, jika tidak ada otot, tulang tidak dapat bergerak. Maka dari itu otot dan tulang bekerja sama ketika hewan dan manusia melakukan gerakan pada tubuhnya.

Organ gerak hewan merupakan salah satu bagian yang paling penting di dalam tubuhnya. Sama seperti manusia yang dapat bergerak dan berpindah tempat. Hewan juga memiliki kelebihan itu untuk dapat beraktifitas dan bertahan hidup.

Organ ini sendiri diciptakan untuk bergerak, agar hewan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hewan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang cenderung sama dengan manusia pada organ tubuhnya, hanya saja perbedaannya terletak pada akal.

Hewan tidak memiliki akal, sedangkan manusia memiliki akal. Sehingga hewan hanya akan bergerak sesuai dengan nalurinya saja. Hal inilah perbedaan paling mendasar antara hewan dan kita sebagai manusia.

Gerakan pada hewan dapat terjadi dikarenakan hewan sendiri dibekali dengan organ gerak yang juga dimiliki oleh manusia. Namun berbeda dengan organ gerak manusia yang hanya terdiri dari dua kaki. Hewan memiliki organ gerak yang berbeda-beda tergantung jenis hewan dan habitatnya.

Hewan biasanya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu vertebrata dan invertebrata. Hewan vertebrata adalah hewan yang memiliki tulang belakang pada tubuhnya, sedangkan hewan invertebrata adalah hewan yang tidak memiliki tulang belakang pada tubuhnya. Contoh hewan vertebrata adalah: ikan, katak,

buaya, penyu, ayam, burung, singa, dan kanguru. Contoh hewan avertebrata adalah: laba-laba, udang, ubur-ubur, kupu-kupu, cacing, bintang laut, lintah, dan semut.

1. Sayap



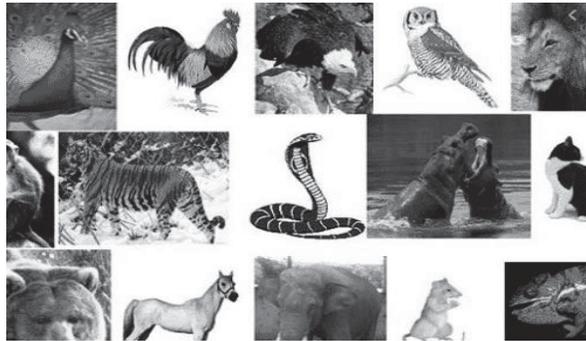
Gambar 2. Hewan Bersayap

Sayap merupakan alat gerak yang berfungsi untuk terbang. Alat gerak ini ditemukan pada hewan elang, gagak, nyamuk, lalat, dan kelelawar. Bentuk sayap ternyata akan mempengaruhi terbangnya. Hal ini karena sayap menghasilkan daya angkat. Sayap yang berbentuk panjang dan tipis memiliki kecepatan terbang yang tinggi. Contohnya, pada elang dan bebek. Sayap yang berbentuk pendek, seperti ayam. Tidak memiliki kecepatan untuk terbang. Sayap ayam berfungsi untuk keseimbangan dan mengerami telur.

2. Ekor

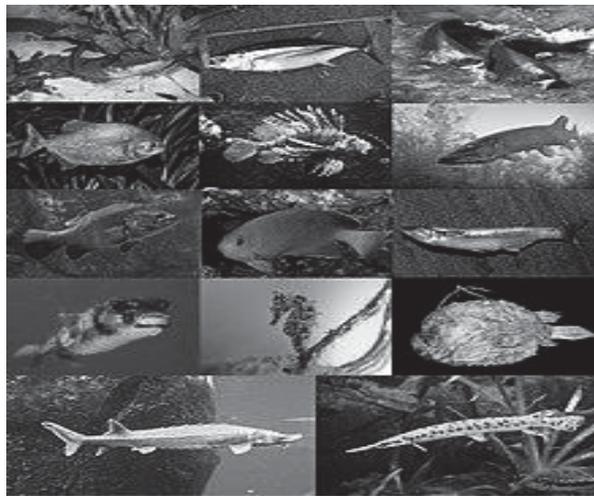
Ekor merupakan salah satu alat gerak hewan. Ekor ini terletak di bagian belakang tubuh hewan. Alat gerak ini ditemukan pada hewan jerapah, gajah, kuda, monyet dan tikus. Ekor mamalia itu memiliki fungsi beragam. Mulai dari membantu keseimbangan tubuh, melindungi diri, dan untuk terbang. Ekor bisa berfungsi untuk membantu keseimbangan tubuh. Fungsi ini bisa ditemukan pada

kucing, tupai, lemur, dan berang-berang. Ekor berfungsi untuk membantu melindungi diri. Fungsi ini bisa ditemukan pada hewan kadal dan cicak.



Gambar 3. Hewan Berekor

3. Sirip



Gambar 4. Hewan Bersirip

Sirip merupakan salah satu alat gerak pada hewan. Sirip berfungsi untuk mengontrol gerak dan alat dorong. Alat gerak sirip bisa ditemukan pada hewan cumi-cumi, ikan, penyu, dan seterusnya. Sirip berfungsi sebagai pengontrol gerak, seperti belok kanan, belok kiri, atas, mengurangi dan menambah kecepatan, serta melakukan manuver dengan cepat.

4. Otot

Otot merupakan salah satu alat gerak pada hewan. Hewan yang tidak memiliki sayap, ekor, dan sirip bergerak dengan menggunakan ototnya. Alat gerak ini ditemukan pada hewan cacing, siput dan ular. Otot memiliki berfungsi untuk berpindah tempat. Jika dibandingkan dengan jenis lain, Alat gerak ini memang lamban.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Keterampilan Proses tahun 2020 di SD Negeri 2 Labuhan Batu, yang di susun oleh Nurhakima Ritonga. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan proses selama proses pembelajaran dan diolah secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala penilaian. (Susanti, 2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses pada penelitian ini meliputi beberapa langkah yaitu 1) Persiapan yang dilakukan dengan mempersiapkan Rencana Program Pembelajaran Semester (RPKPS) dan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD); 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 3) Evaluasi dan Refleksi dengan subyek penelitian tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan keterampilan proses dalam upaya mengembangkan kemampuan pendekatan keterampilan proses.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah Peningkatan Antusiasme Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode *Participatory Learning* Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi yang di susun oleh Fredy Kustanto untuk kelas V SD Negeri 72 Pontianak Barat 2021. Berdasarkan hasil penelitian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar apresiasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian mengapresiasi dongeng dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas V SD Negeri 72 Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar apresiasi dongeng. Peningkatan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari peningkatan persentase pada tiap-tiap indikator penilaian aktivitas peserta didik. peningkatan keaktifan bertanya peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 50,33% pengamat satu dan dua yaitu dari 20,83% dari siklus I menjadi 70,83% pada siklus II. Peningkatan persentase keaktifan menjawab peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 41,67 pengamat satu dan 45,84% pengamat dua dari 33,33% siklus I menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan persentase keseriusan peserta didik dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II adalah 37,5% pengamat satu dan 21,17 pengamat dua dari 62,5% siklus I menjadi 100% pada siklus II. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar 100% siklus I dan siklus II. Keantusiasan dalam belajar 100% siklus I dan siklus II.

Kedua penelitian di atas memang relevan dengan penelitian ini, karena dalam penelitian tersebut sama-sama menerapkan model kooperatif. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan dua penelitian tersebut, perbedaannya adalah dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif dilakukan pada peserta didik sekolah dasar kelas V SD. Selain itu letak perbedaan yang lain yaitu pada penelitian I dan II sama-sama melakukan penelitian untuk muatan mata pelajaran dan materi pelajaran tertentu. Sedangkan pada penelitian ini mencakup pembelajaran tematik kurikulum 2013. Penelitian- penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian kali ini untuk memperluas wawasan peneliti. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat melatih peserta didik untuk bekerjasama dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.